

# RITUS KEMATIAN MASYARAKAT JAWA KUNA, BALI KUNA, DAN BALI SEKARANG

T.M. Rita Istari  
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

## ABSTRACT

Indonesia has various tribes that spread over a large number of islands, and each has their own custom or tradition which is unique and different from each other. One of the customs or traditions is the funeral ceremony which can be found among Javanese and Balinese people, that is a ceremony held when someone is passed away. Based from the old inscriptions and manuscript funeral ceremony has already rooted in the past. They have their own terminology about the ceremony, although the ceremony itself principally has the same purposes. Compared to similar ceremony still undergoes until the present time, it is assumed that the custom or tradition is inherited for generations.

**Key Words:** Ritus Kematian – Sumber Sejarah – Masa Lalu dan Masa Kini

## PENDAHULUAN

Kelahiran dan kematian merupakan suatu proses yang pasti dialami oleh setiap makhluk hidup yang ada di dunia fana ini. Bahkan dalam agama Hindu dipercayai bahwa sesudah kematian akan terjadi kelahiran kembali yang disebut *inkarnasi*. Istilah *inkarnasi* berasal dari bahasa Latin *incarnatio*. Dalam Ensiklopedi Indonesia jilid 3, (1982:1450), dikatakan, inkarnasi adalah proses penjelmaan kembali dewa atau roh leluhur ke dalam tubuh manusia, binatang, atau makhluk lain. Dalam berbagai kebudayaan manusia, proses itu dipercaya dapat terjadi melalui wahyu atau karena hubungan keturunan (misalnya raja yang dianggap keturunan dewa, atau merupakan inkarnasi dari dewa tersebut). Dalam agama Hindu, konsep inkarnasi mendapat tempat yang sangat penting, tidak hanya inkarnasi dewa-dewa seperti Wisnu, Siwa dan lain-lain, ke dalam tubuh raja-raja, melainkan juga dalam konsep kelahiran kembali yang menyerupai lingkaran yang tidak ada putusnya atau *samsara* (Shadily,1982:1450). Dapat juga dikatakan inkarnasi adalah kepercayaan akan adanya kelahiran kembali sesudah kematian. Kelahiran kembali secara berulang-ulang diakibatkan adanya hukum *karmaphala* yang menjelaskan tentang sebab akibat. Dengan kata lain kebajikan yang ditanam dalam hidup akan menghasilkan kebajikan dalam kehidupan yang akan datang. Begitu seterusnya sehingga kelahiran kembali ini diakhiri dengan kesempurnaan dan inkarnasi selesai

karena roh/jiwa sudah bersatu dengan Roh Tertinggi yaitu *Paramātma* (Pendit,1989:173). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan di dunia peristiwa itu akan terjadi terus menerus, kelahiran, kematian, dan kelahiran kembali dalam bentuk inkarnasi. Oleh sebab itulah kelahiran dan kematian perlu diperingati atau dibuatkan upacara-upacara tertentu untuk menyempurnakannya, yaitu kembalinya roh/jiwa orang yang meninggal tersebut kepada alam semesta. Di sini kelahiran tidak akan dibicarakan karena tulisan ini bertujuan untuk mengungkap pentingnya ritus kematian yang dilakukan pada masa lalu dan masih berlanjut pada masa sekarang, terutama oleh masyarakat pemeluk agama Hindu di Bali.

Data yang digunakan diambil dari prasasti dan naskah. Beberapa prasasti dan naskah yang menyebutkan tentang ritus kematian antara lain adalah:

### ***Prasasti:***

Ritus kematian disebut dengan bermacam-macam istilah di dalam prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa dan Bali, di antaranya: *patiha, śraddha, manghantuhantu, pangambaligya* dan *atiwatiwa*. Prasasti-prasasti tersebut cenderung hanya menyebutkan istilah-istilah seperti di atas, tanpa menguraikan/menjelaskan bagaimana pelaksanaan upacara tersebut dari awal sampai akhir. Prasasti-prasasti di Jawa yang menyebutkan ritus kematian antara lain: prasasti Siwagrha (778 Saka/856 Masehi) dan prasasti Jiwu (1406 Saka/1484 Masehi), sedang prasasti dari Bali antara lain: prasasti Lutungan (975 Saka/897 Masehi), prasasti Sima Marajang (993 Saka/1071 Masehi), dan prasasti Sabhaya (1077 Saka/1155 Masehi).

### ***Naskah:***

Naskah-naskah berbahasa Jawa Kuna dan Jawa Madya yang menyebut tentang ritus kematian antara lain: *Nagarakṛtāgama, Pararaton, Kidung Sundayana, Tantu Panggelaran, dan Kitab Siwatattwapūrana*

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkap ritus kematian berdasarkan prasasti dan naskah pada masa Jawa Kuna, dan Bali Kuna, serta melihat bagaimanakah upacara yang masih berlangsung sampai sekarang pada masyarakat Bali?

## **RITUS KEMATIAN MASYARAKAT JAWA KUNA DAN BALI KUNA**

Berikut ini akan diuraikan secara singkat tentang ritus kematian berdasarkan Prasasti dan Naskah

### ***Prasasti***

Beberapa buah prasasti di Jawa dan Bali yang menyinggung masalah *patiha, sraddha, manghantuhantu, pangambaligya* dan *atiwatiwa* antara lain adalah:

- **Prasasti Siwagrha (778 Saka/856 Masehi)**

Bagian prasasti yang menyebutkan tentang ritus kematian yang dinamakan *patiha* terdapat dalam baris 10a :

.... *Rajñe ta sang patih – ayat- patihalanka*

Diterjemahkan oleh de Casparis (1956: 280) sebagai berikut:

*A Royal order went to the patih that he should prepare immaculate funeral ceremonies*

(Perintah raja ditujukan kepada patih bahwa dia harus mempersiapkan upacara pemakaman yang rapi/bersih).

Pada halaman 285 dikatakan pula:

.....*Finally perhaps the most convincing argument is the allusion to patiha ceremonies connected with the cult of the dead, what ever its exact meaning is.*

(..... Akhirnya mungkin argumen yang paling meyakinkan adalah pemikiran bahwa upacara *patiha* berhubungan dengan upacara pemujaan kepada orang yang telah meninggal, apapun makna / artinya)

- **Prasasti Jiwu (1408 Saka/1486 Masehi)**

Prasasti Jiwu I dan Jiwu III menyebutkan nama raja Sri Girindrawarddhana (Dyah Ranawijaya), yang memerintahkan Sri Brahmaraja untuk melangsungkan upacara *Sraddha* bagi raja yang telah wafat duabelas tahun yang lalu di Dahanapura.

*Jiwu I:*

5. .... *irikā diwaśayajña paduka*
6. *śri mahārāja śri wilwatikta daha janggala kadiri, prabhu*
7. *natha, śri girindrawarddhana nāma dyah ranawijaya, bhatāra (i kling)*
8. *(ku)monang lampahikang dwādaśawarsa sraddha-sampūrna kārya*
9. *mokta ring Indrabhawana, .....*

Artinya:

5. .... pada waktu itu bersabdalah paduka
6. śri mahārāja, śri wilwatikta daha janggala kadiri raja
7. natha, śri Girindrawarddhana bernama dyah Ranawijaya, penguasa di kling
8. memerintahkan telah berjalan dua belas tahun agar upacara sraddha selengkapnya diselenggarakan
9. untuk yang wafat di Indrabhawana, .....

*Jiwu III:*

8. .... , *mwang anglampahi dwādaśawarsa sraddha sampūrna śri paduka bhātara ring da*

9. *hanapura, sang mokteng Indrabhawana,*

Artinya:

8. ...., dan telah berjalan duabelas tahun Saka upacara sradha selengkapnya sri paduka batara
9. di Dahanapura, yang wafat di Indrabhawana,.....(Brandes,1913:216).

- ***Prasasti Lutungan (975 Saka/1053 Masehi)***

Prasasti ini berupa lempengan tembaga, dan pada lempengan VIa baris ke 3 dan 4 disebutkan:

3. ....*hyang dharma, sabhaga mareng walu, yanastri pjah sabhaga mare bhātara, rwang bhaga mareng jalu, yan krangan lumpur manglwanga ikanang karaman mā 4 byyaning manghantuhantu, paśésanya mung*
4. *gaha ri bhātara, .....*

Artinya:

3. .... bangunan suci, sebagian kepada janda/walu, jika istri mati sebagian kepada bhatara, dua bagian kepada laki-laki, jika keluarga tak beranak mati semuanya (tanpa keturunan), supaya karaman (desa) mengurangi sebanyak 4 ma untuk biaya manghantuhantu, sisanya
4. dipersembahkan kepada bhatara ( Goris,1954:18).

- ***Prasasti Sima Marajang (993 Saka/ 1071 Masehi)***

Prasasti ini berangka tahun 993 Saka atau 1071 Masehi dan menyebut nama raja Anak Wungsu. Isinya mengenai sima / daerah perdikan Marajang yang dipersembahkan menjadi *punpunan* Sang Hyang Dharma di Antakuñjarapāda.

Lempengan IVa baris ke 4 menyebutkan:

4. ...., *yan krangan ampung manglwanga ikang dharma mā 4 pangambaliqya śésanya mare bhatāra, .....*

Artinya:

4. .... Kalau semuanya meninggal peraturan desa (dharma) supaya mengurangi sebanyak 4 mā untuk biaya pangambaliqya (upacara kematian) dan sisanya dipersembahkan kepada bhatara, ....(Goris,1954:22).

- ***Prasasti Sabhaya (1077 Saka/1155 Masehi)***

Prasasti Sabhaya tertulis pada sebuah lempengan tembaga, menyebut nama raja Sri Ragajaya, yang memerintah antara raja Jayasakti dan Jayapangus di Bali.

Lempengan IIIb baris 3 menyebutkan:

3. ....*wyanya, kapwa munggha ri bhatāra hyang srimanik ika ta manglwanga ikang karāman, akāra mūlya mā 4 apakna byayaning atiwatiwa .....*

Artinya:

3. ....diserahkan kepada Bhatara Srimanik, tetapi apabila desa dapat menguranginya, kira-kira 4 mā supaya digunakan untuk biaya atiwatiwa, ...(Ginarsa, 1973:27).

### **Naskah**

#### **- Kitab Nagarakertagama (1365 Masehi)**

Dalam kitab ini disebutkan ritus kematian yang menyebut kata *sraddha*, bunyinya sebagai berikut:

Nyanyian 63:

2. *Ājñā śri nātha saṅ śri tribhūwana vijayottunggadewi  
sraddha śri rajapātni wkasana gawayēn/śri narendrenḥ kadatwan,  
Siddaniḥ kāryya riṅ śaka diwaśa macirah warnna riṅ bhadramāsa,  
Sakweh śri nātha rakwāwwata tadah irinēn de para wṛddha mantri.  
(Pigeaud, 1960:48).*

Artinya:

2. Atas perintah sang rani Tribhuwana Wijayottunggadewi  
Supaya pesta sraddha Sri Rajapatni dilangsungkan Sri Baginda  
Di istana pada tahun Saka bersirah empat (1284) bulan Badramāsa  
Semua pembesar dan wreddha menteri diharap memberi sumbangan.  
(Mulyana, 1979:304).

Dalam Nyanyian 67 juga menyebutkan tentang *sraddha* sebagai berikut:

1. *yāwat / mañka lkas narendrā magawe śraddāniwō sang paratra,  
Tawat tan/pahawaṅdyā kandaning sukhe śri rājapatnin kināryya,  
Āstwāndadyakna rryanugrahanira swasthānyadeg/ śri narendrā  
Sang śri rājanāgarāstu jayaśatrwāhinanang candra sūryya*
2. *eñjing kāla datang mamuja para boddānurakēn sang pinujā  
Prajñaparimitā tmahniran umantuk/ri mahābuddaloka,  
Sanghyang puspačarira čigra linarut/sampun mulih sopakāra,  
Sakweh čāru ganjaran tuwi dīnūm/ lumrerikang bhṛtyasaṅghya.*

Artinya:

1. Pesta *serada* yang diselenggarakan serba meriah dan khidmat  
Pasti membuat gembira jiwa Sri Rājapatni yang sudah mangkat  
Semoga beliau melimpahkan harkat kepada Baginda raja  
Sehingga jaya terhadap musuh selama ada bulan dan surya

2. Paginya pendeta Buda datang menghormati, memuja dengan sloka Arwah Prajñyaparamita yang sudah berpulang ke Budaloka Segala arca bunga diturunkan kembali dengan upacara Segala macam makanan dibagikan kepada segenap abdi. (Mulyana, 1979:307).

- **Kitab Pararaton (1613 Masehi)**

Kitab ini hanya menyebut secara singkat tentang upacara *śraddha*, sebagai berikut:

..... *tumuli paśraddhan agung i saka pat-ula-ro-tunggal 1284 Saka. Sang apatih Gajah Mada atelasan i saka gagana-muka-matendu, 1290 ....* (Brandes; 1896;29)

Artinya:

..... kemudian *Śraddha* yang agung dilaksanakan pada tahun Saka 1284. Sang Apatih Gajah Mada meninggal pada tahun Saka 1290 .....

- **Kitab Kidung Sunda (tanpa angka tahun)**

Kidung Sunda dimuat dalam tulisan Berg (1927:98) menyebutkan pesta atau ritus kematian yang dinamakan *titiwa* sebagai berikut:

Pupuh III (Kasinoman)

.....  
61. *ri sampun atitiwa, mulih sang parādhimantri, sama umungal kadaton, sēmang mangu sēleng ati, nora sukhanggung winghit, nagara tistis asamun, kang wong sama angepon, sarūpāneng Majapahit, bhaya ketu nikang wiśirna.*

Artinya:

.....  
61. Setelah upacara *atitiwa* selesai, pulanglah semua mantri (pegawai tinggi) kembali masuk kraton, hati sedih gundah gulana, tidak lagi merasa gembira, negara sunyi senyap, semua penduduk bersedih hati, semua yang ada di Majapahit, bagaikan negara kehilangan bendera.

- **Kitab Tantu Panggölaran (1635 Masehi)**

Kitab ini menyebut perkataan *hatitiwa* yang diterjemahkan oleh Pigeaud dalam disertasinya pada tahun 1924:89 *pesta kematian*, sedang bunyi teksnya sebagai berikut:

..... *Ana ta sma ring gunung Hyang, ring ārggaha Kalyasem  
ngaranya, sma bandung pasamohan ing wong hatitiwa, wong wetan  
ing unung Hyang, lor ing gunung Hyang pada titiwa ring Kalyasem*  
.....

Artinya:

..... Adalah sebuah kuburan di Gunung Hyang di puncak Kalyasem, kuburan besar tempat orang mengadakan pesta (upacara) kematian (Hatitiwa). Semua penduduk di sebelah timur dan utara gunung Hyang melakukan pesta kematian di Kalyasem .....

- ***Kitab Siwatattwapūrana (tanpa angka tahun)***

Kitab ini berupa lontar dan menggunakan bahasa Bali-Tengahan yang tergolong muda. Pembacaan lontar pernah dilakukan oleh M.M. Soekarto Kartoatmodjo pada tahun 1983 (Kartoatmodjo.1990:10), isinya antara lain berupa: percakapan antara Sang Hyang Jagatpati dengan anak-anaknya, di antaranya dewa Brahma yang menyebut tentang ritus kematian yang dinamakan *atiwatiwa* dan *ngaben*, sebagai berikut:

.....*Çuntakaning hulun 5 hari tan kawng asucya laksana. Ika ngaran  
atiwatiwa, ngaran ngaben, ngaben pwa yanghulun. Ri sampunya  
mangkana atma ulih lungguh, amor ring suralaya, sakeng rika maharan  
dewa pitara.....*

Artinya:

..... Hamba berpantang selama lima hari dan tidak akan melakukan pekerjaan yang bersifat suci. Itulah yang dinamakan atiwatiwa dan ngaben, yaitu ngaben paduka. Setelah itu barulah atma (jiwa) mendapat tempat bersatu dengan dewa-dewa di Suralaya dan itulah yang disebut dewa pitara (arwah nenek moyang yang telah menjadi dewa).....

## **RITUS KEMATIAN MASYARAKAT BALI MASA KINI**

### ***Ngërorasin***

Ini adalah upacara yang dilakukan 12 (dua belas) hari atau tahun sesudah seseorang meninggal dunia. Pelaksanaannya dengan membawa saji-sajian ke kuburan. Juga dibuat lambang atau simbol *atma* yang disebut *puspacarira* kemudian dibakar dan abunya dihanyutkan ke sungai / laut.

### ***Ngangsen***

Merupakan upacara yang lebih besar bila dibandingkan dengan *ngërorasin*, sebagai lambang *atma* juga dibuat *awak-awakan* dari bambu

kuning yang disebut *kelatkat Sudamala*. Setelah dibakar abunya dimasukkan ke dalam kelapa muda dan dihanyutkan ke sungai / laut.

### **Nyĕkah Kurung**

Upacara yang bersifat utama artinya upacara yang cukup penting pula, *puspacarira* dinamakan juga *sĕkah* dibuat dari bambu kuning sebagai tiangnya (lambang lingga) dan bunga dengan hiasan daun beringin dan bunga-bunga. Tiga hari sebelum pembakaran *puspa/sĕkah* diadakan upacara yang disebut *amapag* artinya mendatangkan roh leluhur (Renik,1972:41).

### **Maligia**

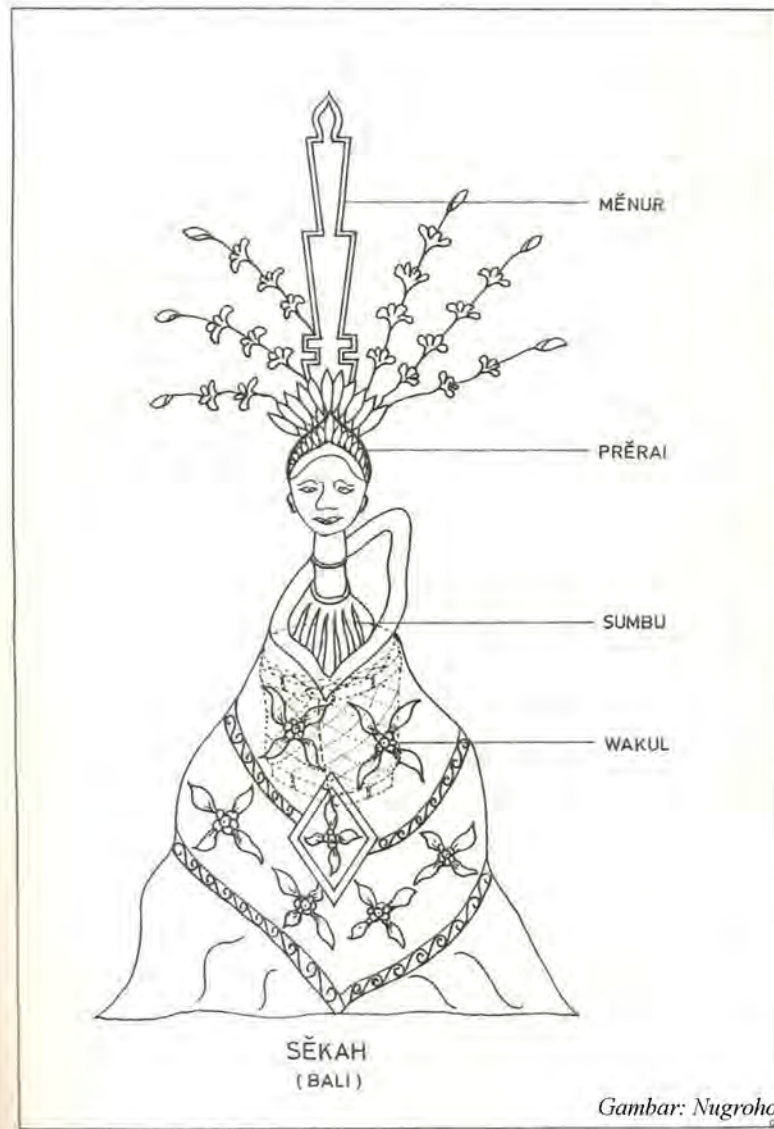
Merupakan upacara yang pada prinsipnya mirip dengan *Nyĕkah Kurung*, tetapi lebih besar dan bersifat *utama ning utama*. Istilah *Maligia* berasal dari *Pangambaligya* seperti yang disebut dalam prasasti Sima Marajang.

### **Mĕmukur/ Nyĕkah**

Upacara kematian *Mĕmukur* atau *Nyĕkah* yang dianggap merupakan tradisi dari jaman Majapahit, masih berlangsung sampai sekarang pada masyarakat Bali. Perkataan *Mĕmukur* berasal dari kata *bukur*, sebagai lambang Gunung Mahameru tempat meletakkan *Sĕkah*. Dalam pelaksanaannya menyertakan sebuah boneka bunga yang disebut *Sĕkah*, sebagaimana halnya dalam upacara *sradhha* di Majapahit, juga menggunakan boneka bunga yang disebut *pĕspasarira* (Pigeaud,1960:49). Boneka bunga ini memegang peranan utama sebagai simbol/ lambang dari badan jasmani yang sudah kembali ke unsur asalnya yaitu *pañca-māhabhūta* dalam upacara tahap pertama (*Sawa-wedana*)

Pembuatan boneka lambang orang yang telah meninggal selain di Bali juga terdapat pada masyarakat Tengger di Jawa. Boneka bunga dbuat pada waktu selamat/upacara *ĕntas-ĕntas* yang dikaitkan dengan legenda yang ada dalam masyarakat Tengger yaitu upacara yang dilakukan di kawah Gunung Bromo sebagai persembahan kepada arwah nenek moyangnya yang telah mengorbankan dirinya untuk kesejahteraan dan keselamatan bagi masyarakat Tengger (Lelono,2003:11-13). Boneka dari bunga sebagai lambang orang yang telah meninggal dinamakan *Bĕspa*. Setelah melalui berbagai ritus, *bĕspa* kemudian dibakar disuatu tempat yang dinamakan *pĕdanyangan* (tempat *Hyang*) kemudian pemimpin ritus yang disebut *dukun* melepaskan seekor ayam sebagai lambang agar roh yang meninggal lepas dari segala dosa dan kesesatan (Wibisono,1956:30).





## BEBERAPA RITUS KEMATIAN

Definisi *Ritus* adalah suatu acara keagamaan yang memiliki tata upacara tertentu. Ritus merupakan adat kebiasaan yang sudah timbul pada masa-masa awal agama berkembang dan dipakai terus hingga kini. Ritus dapat juga berarti *liturgi*, yaitu perilaku ibadah yang ditampilkan pemeluk-pemeluk agama (Soebagijo, 1990:229).

Pada jaman Kuna/Hindu, dan pada masyarakat pemeluk agama Hindu sampai sekarang seperti di Bali misalnya, diketahui bahwa ritus kematian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

### **Sawa-wedana :**

Suatu upacara yang berhubungan dengan Sawa (mayat = badan jasmani). Merupakan upacara tahap pertama yang dilakukan, apabila seseorang meninggal, dianggap juga sebagai upacara peleburan badan kasar/jasmani. Karena upacara ini langsung berhubungan dengan badan jasmani (Sawa), maka dilaksanakan di kuburan atau di pekarangan rumah orang yang meninggal.

### **Ātma-wedana :**

Ātma-wedana berasal dari dua kata; *ātma* yang berarti sesuatu yang memberi hidup kepada manusia, dan *wedana* berarti upacara. Upacara ini bertujuan membantu mempercepat pengembalian/mempersatukan *ātma* dengan *paramātma* sehingga tercapainya *moksa*, atau dianggap pula bertujuan mengembalikan *ātma* ke unsur asalnya yaitu *Paramātma*. Pelaksanaannya dilakukan di rumah atau tempat lain yang telah ditentukan dan disucikan sebelumnya, sebab *ātma* sudah terlepas dari ikatan badan jasmani dan sudah dianggap suci, oleh sebab itu tidak boleh dilaksanakan di kuburan.

Ritual kematian yang disebutkan dalam prasasti maupun naskah, dapat dimasukkan dalam 2 kategori tersebut di atas sebagai berikut:

### **Sawa-wedana**

Ritus kematian yang termasuk dalam Sawa-wedana antara lain disebutkan dalam prasasti Sabhaya (atiwatiwa), Kitab Tantu Panggelaran (hatitiwa), Kitab Kidung Sunda (atitiwa), dan Kitab Siwatattwapurana (atiwatiwa dan ngaben).

Pemeluk agama Hindu sampai sekarang masih melakukan ritus upacara kematian ini, yang merupakan salah satu tingkatan dalam suatu upacara *pitra-yajna* atau *pitr-yajna* yaitu upacara yang berhubungan dengan kematian dan arwah nenek moyang, atau suatu upacara yang berkaitan dengan *Sawa-prateka* (upacara mayat) agar kembali ke alam *pañca-māhabhūta*, yaitu: kembali ke unsur air, api, angin, dan udara dengan cara dibakar atau dikubur (Goris,1960:64-68). Atiwatiwa adalah upacara dan tatacara merawat orang yang baru meninggal dunia secara keseluruhan sampai akhirnya dilangsungkan upacara ngaben yaitu pencucian roh tahap pertama dan peleburan jenazah agar kembali ke unsur *pañca-māhabhūta* tadi. Pada upacara ini terjadi pemisahan *purusa* dan *prakerti* orang yang diabenkan dan dikembalikan ke sumbernya masing-masing (Watra,2006:40).

### **Atma-wedana**

Ritus kematian yang termasuk di sini adalah: *Sraddha*, *Manghantuhantu*, dan *Mēmukur*.

*Sraddha* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti: *selamatan bagi orang yang telah meninggal* (William.1963:197). *Sraddha* pernah dilaksanakan pada jaman Majapahit yaitu duabelas tahun sesudah

meninggalnya Gayatri oleh cucunya yang bernama Hayam Wuruk yang pada waktu itu menjadi raja Majapahit. Di dalam kitab Nagarakertagama disebutkan:

*Nyanyian 64.5,*

*Taŋgal ping rwawlas mañiñjem irika swah sutrāpateniwō  
Mwang homārccana len pariśramā samapte prāptaning swah muwah,  
Sang hyang puspa yinoga ri wni linakwan supratistakriyā,  
Pōh ning dyana samādi siddi kinnākēn de mahāsthāpakā*

Artinya:

Pada tanggal 12 dengan doa, nyawa dipanggil dari surga  
Disuruh kembali atas doa dan upacara yang sempurna  
Malamnya memuja arca bunga bagai penapung jiwa mulia  
Dipimpin Dang Acarya mengheningkan cipta mengucapkan puja  
(Mulyana, 1979:305).

Peristiwa ini terjadi pada tahun 1284 Saka, hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam Kitab Pararaton tentang adanya *pasraddhan* agung pada tahun *pat-ulo-ro-tunggal* = 1284 Saka. Begitu pula disebutkan dalam prasasti Jiwu I dan Jiwu III, bahwa pelaksanaan *sraddha* untuk Gayatri tersebut dilakukan setelah duabelas tahun meninggalnya.

Prasasti Jiwu I dan Jiwu III, menyebutkan pula bahwa selain *sraddha* untuk Gayatri juga upacara *sraddha* pada masa pemerintahan Sri Girindrawardhana Dyah Ranawijaya yang memberi perintah kepada Sri Brahmaraja atau Ganggadhara untuk melangsungkan upacara *sraddha* bagi raja yang meninggal duabelas tahun sebelumnya di Dahanapura. Upacara itu diperuntukkan bagi raja Singhawikramawardhana (Dyah Suraprabhawa) yang meninggal pada tahun 1396 Saka/1474 Masehi.

Jadi berdasarkan dua sumber tersebut, diketahui bahwa pada jaman Majapahit telah dilaksanakan dua kali upacara *sraddha*, yaitu untuk Gayatri dan Singhawikramawardhana.

*Manghantuhantu* seperti yang disebutkan dalam prasasti Lutungan juga merupakan upacara *Ātma-wedana* yang dilakukan beberapa waktu kemudian sesudah upacara *Sawa-wedana* selesai.

Berdasarkan keterangan di atas tentang upacara-upacara yang termasuk dalam *Ātma-wedana*, terdapat beberapa persamaan pelaksanaannya, yaitu penyebutan angka duabelas yang dianggap penting dan mengandung kekuatan magis yang berarti peleburan dosa atau sesuatu yang masih bersifat “kotor” menjadi “suci”, karena sudah berhubungan dengan roh (*ātma*) tadi. Hal ini bisa dibandingkan dengan upacara *ngĕrorasin* (*roras* = 12) pada masyarakat Hindu Bali yang diselenggarakan sesudah duabelas hari seseorang meninggal dunia.

## PENUTUP

Akhirnya sebagai penutup tulisan ini ada beberapa kesimpulan yang perlu dikemukakan sebagai berikut:

1. Istilah *Sraddha*, *Atiwatiwa*, *Pangambaligya* sampai sekarang masih dikenal pada masyarakat Jawa dan Bali.
2. Pembuatan boneka *Sang Hyang Pūspacarira* dalam Kitab *Nagarakertāgama* masih dikenal di beberapa daerah sebagai *Pūspacarira* atau *Sėkah* di Bali dan *Bėspa* pada masyarakat Tengger di Jawa.
3. Ritus kematian yang dilaksanakan pada masa Majapahit merupakan tradisi berlanjut sebagaimana dapat dilihat pada masyarakat Hindu di Bali diantaranya *Ngėrorasin*, *Nyėkah Kurung*, *Mėmukur* dan selamatan *ėntas-ėntas* pada masyarakat Tengger di Jawa.

## Daftar Nara Sumber

1. Anak Agung Gde Oka S.H (Almarhum), di Puri Gianyar, Bali
2. I Gusti Putu Suta Wirya S.E, dii Yogyakarta

## KEPUSTAKAAN

Berg,C.C; 1927. "Kidung Sunda" dalam *BKI* jilid 83. Gravenhage-Martinus Nijhoff

Brandes, J.L.A. 1896. *Pararaton (Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit)* Albrecht & s'-Hage Nijhoff: Batavia.

Brandes, J.L.A. 1913; *OJO Deel IX*; Albrecht & Co: Batavia

De Casparis, J.G. 1956. *Prasasti Indonesia II*. C.V. Masa Baru; Bandung

Ginarsa, Ketut. 1973. "Prasasti Baru Raja Ragajaya", dalam *MISI* Jilid V. Bhratara: Jakarta.

Goris, Roelof. 1954. *Prasasti Bali*. Lembaga Bahasa dan Budaya, Universitas Indonesia. N.V. Masa Baru, Bandung.

Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Sources*. Bhratara: Jakarta.

Kartoatmodjo, M.M. Soekarto. 1990. *Catatan Singkat Ruwatan di Bali*. Lembaga Javanologi Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

Panunggalan dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional:  
Yogyakarta.

Lelono, T.M. Hari. 2003. "Unsur-Unsur Kepercayaan Pada Bentuk Permukiman dan Rumah Tengger Jawa Timur". *BPA* no. 18. Balai Arkeologi Yogyakarta.

Mulyana, Slamet. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. PT Bhratara: Jakarta.

Renik, Sang Ayu Ketut. 1972. "Bade, Usungan Mayat di Bali". Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana, Denpasar, Bali.

Pigeaud, Th. 1960. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History*. The Hague- Martinus Nijhoff

Jilid I : Javanese Texts in Transcription

Jilid III : Translations

Pigeaud, Th. 1963. "De Tantu Panggölaran". *Een Oud-Javaansch Proza Geschrift, Uitgegeven, Vertaald en Toegelicht*. Disertasi Rijksuniversiteit te Leiden. 's Gravenhage: Nederlandshe Boek en Steendrukkerij v.h. H.L. Smiths.

Shadily, Hasan. 1982. *Ensiklopedi Indonesia 3 (Han-Kol)*: Ichtiar Baru-Van Hoeve: Jakarta.

S. Pendit, Nyoman. 1989. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 7. PT Cipta Adi Pustaka: Jakarta.

Soebagijo, I.N. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 14. PT Cipta Adi Pustaka: Jakarta.

Watra, Wayan. 2006. *Filsafat Wayang Dalam Panca Yajna*. Paramita: Surabaya.

Wibisono, Singgih. 1956. "Tengger" dalam *Bahasa dan Budaya* No. 6. Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Jakarta

William, M.A. Monier. 1963. *A Sanskrit English Dictionary*. Oxford University.